

MUSAWA

JOURNAL FOR GENDER STUDIES

VOL. 8, NO. 1 Juni 2016

*Partisipasi Perempuan dalam Lembaga
Pendidikan Islam Kini dan Mendatang*
ANDI ANIRAH

Gender dalam Perspektif Hadis Mawdu'i
ERNIATI

Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Aqidah
FITRININGSIH

*Konsep Qawwamah
(Jaminan Perlindungan Perempuan dalam Islam)*
HIKMATUR RAHMAH

Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Pekerja Karier
MUHAMMAD ALIM IHSAN

*Kontribusi Penafsiran Sahabat Perempuan
(Kajian atas Penafsiran Aisyah dalam al-Qur'an)*
MUHSIN

Fungsi Pendidikan Islam dalam Keluarga
SUHARNIS



**PUSAT STUDI GENDER DAN ANAK (PSGA)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU**

MUSAWA

ISSN 2085-0255

Journal for Gender Studies
Vol. 7 No. 2 Desember 2015

Penanggungjawab

Drs. Rusli Takunas, M.Pd.I

Pemimpin Redaksi

Dr. Rustina, S.Ag., M.Pd.

Sekretaris

Wiwin Mistiani, S.Pd.I., M.Pd.

Penyunting/editor

Hamka, S.Ag., M.Ag.

Muhammad Nur Asmawi, S.Ag., M.Pd.I

Khaeruddin Yusuf, S.Pd.I., M.Phil.

Dr. Abdul Gafur Marzuki, S.Pd., M.Pd.

Muhdar, S.Ag.,

Desain Cover/Layout

Lukman Latif, S.Kom., M.M

Alamat Penerbit/Redaksi

Pusat Studi Gender dan Anak, IAIN Palu

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Sulawesi Tengah 94221

Email : musawapsj@yahoo.com

Musawa Journal for Gender Studies, diterbitkan pertama kali bulan Juni 2009 oleh Pusat Studi Gender STAIN Datokarama Palu, dan terbit dua kali dalam satu tahun Bulan Juni dan Desember

MUSAWA

Journal for Gender Studies

Daftar Isi

Partisipasi Perempuan dalam Lembaga Pendidikan Islam Kini dan Mendatang <i>Andi Anirah</i>	1-27
Gender dalam Perspektif Hadis Mawdu'i <i>Erniati</i>	28-54
Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Aqidah <i>Fitriningsih</i>	55-68
Konsep Qawwamah (Jaminan Perlindungan Perempuan dalam Islam) <i>Hikmatur Rahmah</i>	69-87
Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Pekerja Karier <i>Muhammad Alim Ihsan</i>	88-104
Kontribusi Penafsiran Sahabat Perempuan (Kajian atas Penafsiran Aisyah dalam al-Qur'an) <i>Muhsin</i>	105-123
Fungsi Pendidikan Islam dalam Keluarga <i>Suharnis</i>	124-162

PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM KINI DAN MENDATANG

Andi Anirah

Abstract

Educational institutions consist of informal institutions, formal and non-formal. Informal institutions are the family environment, the formal and non-formal institutions are community environment. The participation of women in the world of education is necessary, because the mother in family environment is the main madrasahs and prime that will shape and format the next generation of a nation. At school, many teachers even women who become caretakers cottage boarding even leaders and principals are professionals and in society many women are involved in community activities. Education is one of the aspects in Islam and occupies a central position, because of its role in shaping the individual Muslim intact as a mission of the caliphate. God has equipped humans with the ability to sense/ratios and the Qur'an gives strong support for human efforts to improve standards of living. Islam has raised the dignity of women, so that they also have the same rights as men although it is different in some respects, but in terms of the education they are given the same rights, giving priority to them by taking the time and place of their own to give learning. The high status accorded Islam in women is very reasonable, considering that women have an important role in determining both whether or not a generation of people, because they are the closest and most often interact with children, they are more dominant in giving color to the character of a child Hence the participation of women in education is a necessity, because they're the good hands and whether or not a generation of people.

Keywords: *Participation, Women, Educational institutions*

PENDAHULUAN

Secara historis pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sangat terkait dengan kegiatan dakwah Islamiyah. Pendidikan Islam berperan sebagai mediator di mana ajaran Islam dapat disosialisasikan kepada masyarakat dalam berbagai tingkatan, sehingga masyarakat dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan Qur'an dan Sunnah.

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah sebagai rahmat bagi manusia untuk kehidupan dunia dan akhirat. Sebagai agama wahyu, Islam diperuntukkan untuk manusia (*hudan li al-nas*), ini menunjukkan bahwa Islam sebagai agama universal bagi alam semesta sehingga dalam al-Quran sebagai rahmat bagi sekalian alam (*Rahmatan lil al-amin*)¹

Dalam menghadapi era globalisasi dan informasi sekarang ini yang semakin maju, maka kualitas pendidikan perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan dan teknologi baik pendidikan agama Islam maupun pendidikan umum. Karena pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara.

Menurut Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal (1) Bab I pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

¹ Sodikin, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gramedia, 2002, h.76.

kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara².

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Menurut Freeman But dalam bukunya *Cultural History of Western Education* yang dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib bahwa “ Hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.”³

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam upaya pembentukan kepribadian manusia. Melalui pendidikan anak dibentuk dan diarahkan sehingga dapat mencapai derajat kemanusiaan sebagai mahluk yang berbudaya. Di Indonesia sendiri terutama lembaga-lembaga pendidikan umum upaya pembentukan kepribadian anak agar lebih intens dilakukan melalui pendidikan agama.⁴

Dalam agama Islam terkandung suatu potensi yang mengacu kedua fenomena perkembangan, yaitu; (1) potensi *psikologis* dan *pedagogis* yang mempengaruhi manusia untuk menjadi pribadi yang berkualitas dan menyandang derajat mulia melebihi makhluk-mahluk lainnya, (2) potensi pengembangan kehidupan manusia

² Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Ed. Revisi V; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, h.1

³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Cet. IV. Bandung : Trigenda Karya, 2003). H. 47

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta : Bineka Cipta . 2003) h. 31

sebagai *khalifah* di muka bumi yang dinamis dan kreatif serta responsive terhadap lingkungan sekitarnya⁵.

Oleh karena itu Islam lebih bersikap lentur terhadap perkembangan kebutuhan umat manusia dari waktu ke waktu. Hal ini karena pendidikan Islam juga membina dan mengembangkan pendidikan agama, di mana titik beratnya terletak pada internalisasi nilai iman, Islam dan ihsan dalam pribadi muslim yang berilmu pengetahuan luas. Orientasi pendidikan Islam dalam zaman teknologi masa depan perlu diubah pula baik mengenai sistem dan metode. Nafas keislaman dalam pribadi seorang muslim merupakan *elane vitale* yang menggerakkan perilaku diperkokohkan dengan ilmu pengetahuan yang luas sehingga ia mampu memberikan jawaban yang tepat dan berguna terhadap tantangan perkembangan ilmu dan teknologi

Sejak manusia menghendaki sebuah tatanan masyarakat yang romantis dan harmonis, maka sejak itu pula manusia melakukan aktivitas kontemplasi merenungi fenomena-fenomena kehidupan. Hasil dari perenungan panjang manusia tersebut, dimufakatlilah pendidikan sebagai instrumen terbaik dalam menciptakan sebuah kehidupan yang harmonis dan romantis.⁶

Secara potensial pendidikan itu penting karena merupakan suatu cara yang mapan untuk memperkenalkan si pelajar *learners* pada keputusan sosial yang timbul, juga dapat menanggulangi masalah sosial tertentu, dapat memperlihatkan kemampuan yang meningkat untuk menerima dan mengimplementasikan alternatif-

⁵ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet. I, (Penerbit: PT. Bumi Aksara, Jakarta, Oktober, 2003), h. 4

⁶ M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 1

alternatif baru dan merupakan cara terbaik yang ditempuh masyarakat untuk membimbing perkembangan manusia sehingga pengamanan dari dalam berkembang pada setiap anak dan karena itu dia terdorong untuk memberikan kontribusi pada kebudayaan hari esok.⁷

Perempuan diwajibkan menuntut ilmu pengetahuan seperti halnya kaum pria. Agama Islam telah menyamakan perempuan dan pria dalam hal-hal yang bersifat kerohanian dan kewajiban-kewajiban keagamaan tanpa perbedaan dalam ilmu dan pendidikan. Hal tersebut dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya :

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim pria dan perempuan.⁸

Pendapat di atas sejalan dengan pandangan Nasaruddin Umar yang menyatakan bahwa Islam memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karir profesional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja, akan tetapi baik laki-laki maupun perempuan berhak memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal.⁹

Salah satu misi Islam diturunkan ke dunia ini adalah untuk membebaskan segenap umat manusia dari segala bentuk diskriminasi

⁷ Harold G. Shane, *The Education Significance of the Future*. Diterjemahkan oleh M. Ansyar, dengan judul *Arti pendidikan bagi Masa depan* (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2002), h. 39.

⁸ M. Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah* diterjemahkan oleh H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry dengan judul *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 122

⁹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1999), h. 265.

dan penindasan termasuk diskriminasi seksual, warna kulit, etnis, dan ikatan-ikatan primordial lainnya. Hal ini senada dengan ungkapan M. Quraish Shihab yang menyatakan bahwa salah satu tema utama sekaligus prinsip pokok dalam ajaran Islam adalah persamaan antara manusia, baik antara laki-laki dan perempuan maupun antara bangsa, suku, dan keturunan. Allah swt. berfirman dalam QS. *Al-Hujurat*: ayat 13 yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ
لِّتَعَارَفُوْا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹⁰

Secara eksistensial, setiap manusia mempunyai harkat dan martabat yang sama, sehingga secara asasi berhak untuk dihormati dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya. Secara mendasar, Hak Asasi Manusia meliputi, hak untuk hidup, hak untuk merdeka, hak untuk memiliki sesuatu, serta hak untuk mengenyam pendidikan. Ketiga hak tersebut merupakan kodrat manusia. Siapapun tidak boleh mengganggu dan harus dilindungi. Dalam ajaran Islam, seluruh umat manusia adalah makhluk Tuhan yang satu, memiliki derajat yang sama, apapun latar belakang kulturalnya,

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Karya Utama, 2005), h. 745

dan karena itu memiliki penghargaan yang sama dari Tuhan yang harus dihormati dan dimuliakan. Maka, diskriminasi yang berlandaskan pada perbedaan jenis kelamin, warna kulit, kelas, ras, teritorial, suku, agama dan sebagainya tidak memiliki dasar pijakan sama sekali dalam ajaran Tauhid. Hanya tingkat ketaqwaan kepada Allah yang menjadi ukuran perbedaan kelak dihari pembalasan.

PEMBAHASAN

1. *Kondisi Pendidikan Islam Kini dan Mendatang*

Jika kita melihat kondisi pendidikan Islam saat ini kita dapat melihat pendidikan Islam yang terjadi di negara kita, sebelum kita melihat lebih jauh kita uraikan Islam yang berkembang dan terjadi di Indonesia. Islam yang ingin kita kembangkan adalah Islam yang kompatibel dengan modernitas. Karena, kalau kita berbicara masalah modernitas, maka syaratnya adalah memiliki rasionalitas, demokratis dan toleran terhadap perbedaan, berorientasi ke depan (*future oriented*) dan tidak *backward looking* (melihat ke belakang). Inilah yang menjadi ciri modernitas. Jadi model keIslaman seperti inilah yang seharusnya kita kembangkan melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam. Pada masa sekarang hal inilah yang perlu kita kembangkan agar pendidikan Islam dapat bersaing dengan yang lainnya.

Saat ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan berat. Dunia pendidikan Islam juga dituntut untuk memberikan kontribusi bagi kemoderenan. Dalam sepuluh atau lima belas tahun belakangan ini, *state of affair* atau keadaan pendidikan Islam terlihat lebih baik. Sebab pada tingkat dasar, menengah, sampai perguruan tinggi, pendidikan Islam semakin include atau masuk dalam mainstream pendidikan. Kita lihat misalnya, tingkat madrasah sekarang ini, sejak ibtidaiyah sampai aliyah, sudah mengikuti kurikulum nasional.

Pendidikan Islam di Indonesia sudah dapat memenuhi tuntutan tradisi dan kemodernan sekaligus dan hal itu penting ditekankan, meskipun madrasah Aliyah ada yang berprogram umum IPA dan IPS, inti atau core yang melandasi pengajaran dan pembelajaran di situ, tetap ilmu-ilmu Islam. Produk akhir dari pendidikan Islam sekarang ini adalah orang yang di dalam dirinya terintegrasi keIslaman, ke Indonesiaan dan kemanusiaan. Itu yang menjadi tiga kata kunci. Sebab, walau bagaimanapun, mayoritas masyarakat Indonesia muslim, tentu saja Islam menjadi *part of parcel* atau bagian integral dari paket kehidupan mereka. Oleh karena itu, sulit mengingkari kenyataan bahwa Islam selalu mewarnai mereka. Untuk itulah nilai-nilai keIslaman perlu dikembangkan dalam diri para pelajar ini.

Islam yang dikembangkan adalah Islam yang kompatibel dengan modernitas. Karena, kalau kita berbicara masalah modernitas, maka syaratnya adalah memiliki rasionalitas, demokratis dan toleran terhadap perbedaan, berorientasi ke depan (*futureoriented*) dan tidak *backward looking* (melihat ke belakang). Inilah yang menjadi ciri modernitas. Jadi model keIslaman seperti inilah yang seharusnya kita kembangkan melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam.¹¹

Masa depan pendidikan Islam tergantung pada kesadaran, keihlasan, dan daya jihad para pendidiknya, di samping pada kesungguhan pemerintah dalam menerapkan syariat Islam di berbagai lapangan kehidupan. Beberapa konsep yang strategis yang diharapkan berguna bagi pelaksanaan pendidikan Islam menuju masa depan yang cerah. Antara lain:

¹¹ <http://muhfathurrohman.wordpress.com/11/06/2014/masa-depan-pendidikan-islam/>

1. Pendidikan Islam berwatak dinamis dan merupakan bagian integral dari konsep yang lahir dari risalah Islam
2. Usaha terus menerus untuk memberantas buta huruf secara tuntas.
3. Sekolah harus memperhatikan integritas perkembangan individu dengan mendidiknya agar beriman, berilmu, beramal, berakhlak, suka melakukan pengabdian sosial dan cinta pada tanah airnya.
4. Memperhatikan pendidikan untuk para perempuan yang sesuai dengan kodratnya.
5. Memperhatikan pendidikan profesional dan teknis di semua bidang untuk menciptakan sumber daya manusia yang terampil.
6. Membangun format praktis tentang kerjasama antara keluarga, sekolah, masjid dan semua lembaga sosial kemasyarakatan.¹²

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat (sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Dzariat:56; dan QS. ali Imran: 102:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

¹²Heri Noer Ali dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Cet.III, (Penerbit: Priska Agung Insani, Jakarta Utara, 2008), h. 235-249

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi rahmatan lil 'alamin, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Sifatnya lebih praktis, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai di dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai. Dalam tujuan khusus tahap-tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya; pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, ketrampilan atau dengan istilah lain kognitif, afektif dan psikomotor. Dari tahapan ini kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode dan system evaluasi. Inilah yang kemudian disebut kurikulum, yang selanjutnya diperinci lagi ke dalam silabus dari berbagai materi bimbingan.

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya tentang: *Pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia. *Kedua*, memerhatikan sifat-sifat dasar (*nature*) manusia. *Ketiga*, tuntutan masyarakat. dan *Keempat*, dimensi-simensi kehidupan ideal Islam.

Tujuan pendidikan Islam mempunyai beberapa prinsip tertentu, guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan. Prinsip itu adalah: (1) Prinsip universal, (2) Prinsip keseimbangan dan

kesederhanaan, (3) Prinsip kejelasan, (4) Prinsip tak bertentangan, (5) Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan, (6) Prinsip perubahan yang diinginkan, (7) Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu, (8) Prinsip dinamis dalam menerima dan perkembangan yang terjadi pelaku pendidikan serta lingkungan di mana pendidikan itu dilaksanakan.

Dasar-dasar pendidikan Islam, secara prinsipil diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya, yaitu:

- a. Al-Qur'an dan Sunnah, karena memberikan prinsip yang penting bagi pendidikan yaitu penghormatan kepada akal, kewajiban menuntut ilmu dsb
- b. Nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia, dan warisan pemikiran Islam yang merupakan refleksi terhadap ajaran-ajaran pokok Islam.

2. *Partisipasi Perempuan di Lingkungan Keluarga*

Keluarga dalam pandangan antropologis adalah kesatuan – kesatuan kecil yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama yang sangat erat. Ayah berkewajiban memberikan perlindungan terhadap semua anggota keluarga baik secara fisik maupun psikis. Ibu adalah menjaga, memelihara, mendidik dan merawat anak-anaknya. Tapi boleh jadi peran dan fungsi ayah dan ibu bisa bergantian tergantung kepada situasi dan kondisi yang diperlukan.¹³

Secara sosiologis keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terkait suatu keturunan.

¹³Abdul Kadir, dkk. *Dasar- Dasar Pendidikan*, (Cet. I. Jakarta : Penerbit. Kencana Prenada Media, 2014) h. 159

Pendidikan (keluarga) atau yang dikenal dalam dunia akademisi ialah pendidikan Informal merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi kehidupan anak didalam mendapatkan pendidikan dan bimbingan.

Menurut Hasbullah mengutip pendapat Amir Daien Indrakusuma dalam bukunya Dasar-Dasar Pendidikan bahwa tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orangtuanya dan dari anggota keluarganya yang lain.¹⁴ Pada tahun-tahun pertama orang tua memegang peranan utama dan memiliki tanggung jawab pendidikan anak. Pada saat ini pemeliharaan dan pembiasaan sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Keluarga yang ideal adalah keluarga yang mau memberikan dorongan yang kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama.¹⁵

Dalam hadist dijelaskan bahwa perempuan (ibu) adalah orang yang lebih diutamakan dibanding dengan bapak dan anggota keluarga lainnya. Rasulullah SAW bersabda:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال جاء رجل الى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال يا رسول الله من احق الناس بحسن صحابتي قال امك: قال ثم من؟ قال امك ثم من؟ قال امك قال ثم من؟ قال ابوك (متفق عليه)

“Dari Abu Hurairah ra. Telah bersabda bahwa seorang laki-laki telah datang menghadap kepada Rasulullah SAW. Dan berkata: siapakah orang yang berhak untuk dipergauli sebaik-baiknya? Rasulullah SAW. Menjawab: “ibumu”. Orang laki-laki itu bertanya lagi “kemudian siapa lagi!” Rasulullah SAW. Menjawab: “ibumu”. Orang laki-laki itu bertanya lagi:

¹⁴Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Edisi Revisi Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 38

¹⁵ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jilid 1, Jakarta : Rinneka Cipta, 2009) , h.302

“kemudian bertanya lagi: ”kemudian siapa lagi?” Rasulullah menjawab: “kemudian bapakmu” (HR. Bukhari-dan Muslim).

Dari hadits di atas jelas bahwa Islam telah menggariskan bahwa kaum perempuan memiliki kedudukan yang mulia dan eksistensinya diakui. Orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna, baik dalam fisik, kecerdasan, akhlaq serta karakternya. Untuk itu Peran Perempuan sebagai sosok seorang ibu sangatlah urgen dalam pendidikan anak-anaknya dalam keluarga, Perempuan/ibu adalah sosok yang paling dekat dengan anak-anaknya, sosok yang paling banyak waktu bersamanya, sehingga anak banyak belajar segala sesuatu dengan ibunya, ibu adalah cerminan anak-anaknya. Tujuan pendidikan dalam rumah tangga adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal, meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya, yaitu jasmani, akal dan rohani.

Seorang anak belajar bagaimana cara memberikan kasih sayang terhadap sesama dari dalam lingkungan keluarga. Perasaan marah dan kasih sayang seorang anak diwarnai dari rumah dan tempat tinggalnya. Berbagai macam perasaan dan sikap yang menjadi dasar dalam berinteraksi dan berhubungan dengan sesama manusia berawal dari lingkungan rumah tangga. Pengalaman-pengalaman tersebut akan tertanam kuat dalam jiwanya sehingga segala perilakunya dalam menyikapi perkara baik atau buruk, ego, dan kecenderungannya semuanya tergantung dan bersumber dari kondisi kehidupan rumah tangga.¹⁶

¹⁶ Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak* (Bogor: Cahaya, 2002), hal. 7-8.

Perempuan yang menjadi salah-satu unsur dalam keluarga merupakan penentu arah sikap dan perilaku anak pada masa mendatang. Muhammad Taqi Falsafi menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah yang mampu mengembangkan potensi tersembunyi dalam jiwa anak dan mengajarkan kepadanya tentang kemuliaan dan kepribadian, keberanian dan kebijaksanaan, toleransi dan kedermawanan, serta sifat-sifat mulia lainnya.¹⁷

Sifat dan kebiasaan merupakan corak (warna) dari kepribadian seseorang. Sifat-sifat tersebut dibawa manusia sejak lahir, ada yang bisa dilihat sejak kecil ada yang pula nanti diketahui setelah besar.¹⁸

Apabila aspek emosional anak telah terbina, maka akan muncul suatu keterikatan secara psikis antara orangtua dan anak. Keterikatan tersebut akan menuntun anak merasakan cinta, kasih sayang, perhatian, dan perlindungan mereka terhadapnya, serta anak juga akan mencintai orangtua dan anggota keluarga. Dengan demikian, anak bisa memfungsikan aspek emosinya secara positif sebab atmosfer yang sarat dengan rasa saling mencintai dalam kehidupan keluarga merupakan faktor penting dalam membentuk kematangan kepribadian anak dan agar ia merasa damai, percaya diri, dan bahagia.¹⁹

¹⁷ Muhammad Taqi Falsafi, *Anak Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan* (Bogor: Cahaya, 2002), hal. 249.

¹⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Rinneka Cipta, 2010), h. 122

¹⁹ M. Ustman Najati, *Belajar EQ & SQ dari Sunnah Nabi* (Bandung: Hikmah, 2002), hal. 90.

Tugas pendidikan emosional anak dengan cara menciptakan suasana keluarga yang “kondusif” merupakan tanggung jawab kedua orangtua. Tugas tersebut tidak bisa digantikan oleh siapapun, terutama peranan seorang ibu dalam mendidik aspek psikis anak. Dengan keberadaan dan pengasuhan serta kasih sayangnya dapat memberikan influensi yang signifikan dalam membentuk kepribadian dan spiritual anak.

Selain ibu, peran pembentukan kepribadian anak juga dipengaruhi oleh fungsi ayah itu sendiri. Shapiro menyatakan, banyak anak yang menderita karena dibesarkan oleh ayah yang secara fisik hadir di tengah keluarga, tetapi secara emosional tidak pernah ada. Si ayah tidak bereaksi terhadap kebutuhan anak-anak akan perhatian, kasih sayang, dan keterikatan. Jika anak menuntut kepedulian sang ayah, mereka diabaikan atau dihukum. Kondisi ini akan memicu tumbuhnya penghargaan diri yang rendah dan rasa takut ditolak dalam diri si anak²⁰

Suasana “kondusif” dalam keluarga akan tercipta jika orangtua tahu posisi masing-masing. Posisi keduanya dalam keluarga seperti miniatur yang akan dilihat dan ditiru oleh si anak. Berhasilnya orangtua dalam mendidik emosi anak tergantung pada suasana kehidupan keluarga yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, keluarga memberikan pengaruh, baik itu yang positif maupun yang negatif, pada perkembangan emosional anak. Orangtua perlu menyadari akan pentingnya keharmonisan dalam rumah tangga dan juga perlu peka terhadap kebutuhan psikis anak, yaitu ketenangan jiwa. Pendidikan agama dalam rumah tangga adalah kunci bagi pendidikan dalam

²⁰ Jerold Lee Shapiro, *The Good Father: Kiat Menjadi Ayah Teladan* (Bandung: Kaifa, 2003), hal. 172.

rumah tangga, kunci bagi pendidikan agama secara keseluruhan, bahkan kunci bagi pendidikan secara keseluruhan.

Partisipasi perempuan dalam rumah tangganya perlu diperhatikan, perempuan harus membangun rumah tangganya sejak awal di atas dasar taqwa dan menebarkan semangat Rabbani yang harum di dalamnya, dan menjadikan segala apapun yang berada di dalamnya menjadi pemacu kebajikan dengan menata perabotan dengan baik, menjaga kebersihan dan kesahajaannya. Berkomunikasi dengan baik dengan suami maupun orang-orang terdekat yang akan ikut membentuk karakter anak kita, sehingga akan muncul kesinkronisasian antara visi ibu, suami dan kerabat dalam membentuk karakter anak. Pemahaman-pemahaman yang diberikan kepada anak juga merupakan keahlian yang harus dimiliki seorang ibu, jangan sampai hanya karena tidak ingin anaknya menangis, seorang ibu sering berbohong kepadanya, sehingga menyebabkan jiwa anak tumbuh tidak baik.

Dasar-dasar pendidikan yang diberikan kepada anak dari orang tua meliputi hal berikut :

- a. Dasar pendidikan budi pekerti
- b. Dasar pendidikan sosial dan dasar pendidikan intelektual
- c. Dasar pembentukan kebiasaan pembinaan kepribadian yang baik,
- d. Dasar pendidikan kekeluargaan dan dasar pendidikan Nasionalisme
- e. Dasar pendidikan Agama dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan.²¹

²¹Abdul Kadir, dkk. *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Cet. I. Jakarta : Penerbit. Kencana Prenada Media, 2014) h. 165

3. *Partisipasi Perempuan di Lingkungan Sekolah*

Peranan pendidikan harus dilihat dalam konteks pembangunan secara menyeluruh, yang bertujuan membentuk manusia sesuai dengan cita-cita bangsa. Pembangunan tidak akan mungkin berhasil jika tidak melibatkan manusianya sebagai pelaku dan sekaligus sebagai tujuan pembangunan. Untuk menyukseskan pembangunan perlu ditata suatu sistem pendidikan yang relevan. Sistem pendidikan dirancang dan dilaksanakan oleh orang-orang yang ahli dibidangnya, tanpa keahlian yang memadai maka pendidikan sulit berhasil.²²

Dalam Proses belajar guru dalam hal ini guru perempuan juga mempunyai andil dalam menentukan tingkat keberhasilan peserta didik. Partisipasi guru perempuan di lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam meningkatkan mutu pendidikan hal ini terlihat bahwa kebanyakan guru-guru pada setiap tingkatan sekolah adalah guru perempuan.

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar, individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. "Anak didik merupakan pribadi yang sedang bertumbuh dan berkembang."²³

Oleh karena itu, tugas pembelajaran yang utama adalah memberikan bimbingan agar peserta didik dapat bertambah pengetahuannya secara optimal. Dengan belajar, peserta didik dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan. Sebagai seorang guru perempuan yang sehari-hari mengajar di sekolah, tentunya memiliki

²² Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.

²³ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan* (Cet. IV; Surabaya: Usaha Nasional, 2003), h. 107.

mekanisme kerja dalam mencapai pembelajaran yang optimal, Proses pembelajaran optimal memerlukan perkembangan domain intelektual, motivatif dan sosio-afektif. Terjadinya keterkaitan di bidang intelektual dan kognitif, di mana pengetahuan dasar saat ini merupakan dasar (*prerequisite*) untuk mengembangkan kognitif tingkat yang lebih tinggi. Dalam kerangka itu, anak harus diperlengkapi dengan teknik-teknik untuk mendapatkan pengetahuan dan disadarkan pada sumber-sumber pengetahuan di luar guru dan sekolah. Dalam rangka optimalisasi proses pembelajaran, anak harus mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Anak harus mampu mengembangkan kemampuannya untuk belajar dalam berbagai teknik dan *setting* belajar. Anak harus dapat menemukan sendiri pengetahuannya dan mengolah pengetahuannya itu, dan dengan terampil dapat memanfaatkannya untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran optimal mempersyaratkan anak sudah dapat belajar dengan berbagai *strategi* dan *setting*, misalnya belajar perorangan, kelompok dan seterusnya. Anak telah mempunyai (1) keterampilan belajar, seperti ketrampilan membaca, menulis, mengamati dan mendengarkan, komunikasi verbal dan non verbal, (2) keterampilan dasar intelektual seperti mengadakan penalaran, berpikir kritis, dan menafsirkan data, (3) keterampilan menggunakan bermacam-macam alat belajar seperti, media cetak, media masa dan berbagai intruksional material, (4) kemampuan mengidentifikasi kebutuhan belajarnya.

Untuk menunjang proses pembelajaran optimal, anak dituntut memiliki hal berikut : 1) kemampuan mendapatkan dan menggunakan informasi, (2) ketrampilan intelektual dan kognitif yang tinggi, (3) kemampuan belajar melalui berbagai strategi dan *setting* belajar, (4) kemampuan menilai hasil belajar sendiri, (5)

memiliki motivasi belajar yang tinggi, (6) dimilikinya pemahaman diri sendiri.²⁴

Melalui cara belajar aktif tersebut, anak dapat berkembang kemampuan dan keinginannya untuk belajar secara mandiri. Dengan CBSA anak mampu belajar dalam arti yang sebenarnya. Anak dapat memproses dan menggunakan pengetahuan sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan dalam berpikir kritis, kreatif dan penalaran yang tinggi. Peningkatan kadar CBSA dalam kegiatan pembelajaran, berarti menuntut penggunaan strategi dan metode pembelajaran secara kaya dan beraneka ragam. Penerapan berbagai metode pembelajaran secara *self directed learning* (dapat mengarahkan dirinya sendiri untuk belajar) dan *interlearning* (belajar sesama teman).

Pendidikan sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Di samping itu, merupakan jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak. Menurut Hasbullah, yang dimaksud pendidikan sekolah ialah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi)²⁵.

Menurut Akmal Hawi, sebagai pendidikan Islam formal memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mengembangkan dan bertingkah laku sesuai dengan tuntunan Ilahi, yang pada akhirnya menemukan makna hidup yang sesungguhnya. Tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan formal (sekolah) di masa kini dan yang

²⁴Sumiati dan Asra, *Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2008), h. 59.

²⁵Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Edisi Revisi Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 46

akan datang, sebagai perubahan masyarakat dibidang sosial ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi yang berpengaruh terhadap sistem pendidikan yang sedang berjalan. Pengaruh tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk mampu menyesuaikan dengan upaya pembaharuan pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat

4. *Partisipasi Perempuan di Lingkungan Masyarakat*

Masyarakat sebagai satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan; medan kehidupan manusia yang majemuk (plural), suku, agama, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat social ekonomi dan sebagainya.²⁶

Masyarakat adalah masyarakat yang beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, yang maju dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang taat pada aturan Allah, yang hidup damai dan tentram, yang tercukupi kebutuhan hidupnya, dalam al-Qur'an dengan istilah *baladun thaiyyibatun wa Rabbun ghafur*.²⁷

Peran perempuan dalam masyarakat/publiknya juga tidak kalah penting, seorang perempuan bukan berarti dia hanya mengurus keluarga di rumah tapi juga menyeru pada kebajikan dengan orang banyak, yaitu berdakwah pada masyarakatnya. Dengan ilmu yang

²⁶ Bahrun, *Dasar-Dasar Pendidikan dalam Islam*, (Cet. I ; Palu: Yayasan Masyarakat Indonesia Baru, 2009) h. 102.

²⁷ Departemen Agama RI, Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, *Materi Instruksional Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. (Jakarta: 2003) 127

sudah mumpuni, seorang perempuan bisa langsung memberi contoh konkrit kepada masyarakat dengan teladan baik, misal tidak bertabarruj, ramah, sopan santun, lemah lembut. Semua itu harus pula diiringi dengan menjadikan seluruh amal, gerak dan isyarat sebagai manifestasi keterikatan pada idealisme yang tinggi, keinginan kuat untuk menerapkannya dan kecintaan padanya, sehingga pelaksanaan idealisme tersebut menjadi suatu kebiasaan yang melekat. Keteladanan seperti itulah yang dapat mengilhami dan membangkitkan semangat orang lain serta dapat membangun rumah tangga yang ideal, lingkungan yang baik dan masyarakat yang mulia.

Pendidikan masyarakat adalah lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan masyarakat telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar pendidikan sekolah. Hasbullah menjelaskan bahwa corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekolah yang meliputi dari segala bidang dari pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan (pengetahuan), sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Banyak rupa dari pendidikan masyarakat, antara lain pengajian-pengajian berupa membaca tulis Al-Qur'an dan ceramah agama serta majlis-majlis ta'lim.

Posisi dan kedudukan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara sudah sangat jelas yakni sebagai anggota masyarakat dan sebagai warganegara yakni memiliki sejumlah hak dan kewajiban. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perintah Allah untuk berbuat adil dalam seluruh bidang kehidupan, baik ranah domestik maupun publik sangat tegas dan tandas, keadilan mesti ditegakkan. Keadilan merupakan prinsip ajaran Islam yang mesti ditegakkan dalam menata kehidupan

manusia, prinsip itu harus selalu ada dalam setiap norma, tata nilai dan perilaku umat manusia di mana pun dan kapan pun.²⁸

Mustahil ada sebuah masyarakat kalau di sana tak ada keluarga. Sehingga peran perempuan dalam perjuangan Islam dalam hal membangaun mental dan karakter bangsa adalah mulai dari pembentukan individu muslim, keluarga muslim, masyarakat muslim. Sehingga perempuan dituntut untuk paham segala hal mulai dari dirinya sendiri, agamanya, keluarganya/ rumahnya, masyarakatnya dan negaranya.

Partisipasi seorang ibu sangat penting dalam membentuk karakter anak, bahkan sebelum lahir karakter yang dicontoh adalah apa yang pernah ibunya ajarkan, padahal masih didalam kandungan. Terlebih lagi ketika sudah dilahirkan di dunia, pelajaran yang anak dapat dari ibunyalah yang akan mewarnai dirinya, warna dominan anak ada dari ibunya. Sehingga perempuan dituntut untuk cerdas, berilmu, dan faham mengenai seluk-beluk kewajiban dan betapa mulia dirinya. Mulai dari kewajibannya terhadap agamanya, akalinya (yang berkaitan tentang pemahaman aqidah, fiqih ibadah, Al-Qur'anul karim dan Ulumul Qur'an, sirah nabawiyah, fiqih dakwah dan amal, pengetahuan sejarah Islam (peperangan, perpolitikan), sistem sosial islam, pengetahuan modern baik tentang sosial masyarakat, ekonomi, kesehatan, dll), terutama kewajibannya terhadap keluarga dan masyarakatnya.

²⁸ Musda Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*, (Yogyakarta: Kibar Press, 2007), h.23

Perkembangan masyarakat dunia pada umumnya dan masyarakat Indonesia pada khususnya sudah memasuki masyarakat informasi yang merupakan kelanjutan dari masyarakat modern dengan ciri-cirinya yang bersifat rasional, berorientasi ke masa depan, terbuka, menghargai waktu, kreatif, mandiri dan inovatif. Sedangkan masyarakat informasi ditinjau oleh penguasaan terhadap teknologi informasi, mampu bersaing, serba ingin tahu, imajinatif, mampu mengubah tantangan menjadi peluang dan menguasai berbagai metode dalam memecahkan masalah. Kehidupan modern selain berdimensi positif juga berdimensi negatif.

Dimensi positif di antaranya semakin berkembangnya teknologi dalam berbagai bidang, komunikasi, perhubungan, antariksa, kedokteran dan sebagainya. Sebaliknya dimensi negatifnya juga berkembang pesat. Merosotnya nilai-nilai humanisme, semakin longgarnya nilai-nilai moral, kehidupan masyarakat yang semakin "individualistis", mengejar kehidupan dan kemewahan duniawi dengan segala cara dan sebagainya. Dampak negatif kehidupan modern, berpengaruh sangat besar dalam kehidupan keluarga. Karena longgarnya nilai-nilai moral, akhlak dan agama di lingkungan keluarga, maka orang tua sebagai figur panutan anak-anaknya hilang kredibilitasnya, sehingga dalam keluarga tidak ada lagi yang patut menjadi figur panutan. Pada era informasi yang sanggup bertahan hanyalah mereka yang berorientasi ke depan, yang mampu mengubah pengetahuan menjadi kebijakan dan mereka yang memiliki ciri-ciri sebagaimana yang dimiliki masyarakat modern tersebut di atas.

Dari keadaan ini, keberadaan masyarakat satu bangsa dengan bangsa lain menjadi satu, baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Itulah gambaran masa depan yang akan terjadi, dan umat manusia mau tidak mau harus menghadapinya. Masa depan yang demikian itu selanjutnya akan mempengaruhi dunia pendidikan baik dari segi kelembagaan, materi pendidikan, guru, metode, sarana

prasarana dan lain sebagainya. Hal ini pada gilirannya menjadi tantangan yang harus dijawab oleh dunia pendidikan, termasuk di dalamnya dunia pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah swt. bukan hanya sekedar ajaran-ajaran yang perlu diketahui, tetapi juga perlu diterapkan diseluruh dimensi kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagai sarana aktualisasi pendidikan bukan hanya ditujukan untuk melakukan transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik agar memahami ajaran Islam, tetapi diamalkan oleh umat Islam secara *kaffah* dalam perilaku sehari-hari .

Perempuan berperan untuk membentuk karakteristik anaknya yang berakhlakul karimah bisa dilihat dengan posisi perempuan sendiri yaitu selaku orang tua merupakan cermin bagi anak-anak di dalam keluarga. Olehnya itu seorang perempuan selaku ibu bagi anak-anaknya dalam keluarga harus seoptimal mungkin memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Partisipasi perempuan dalam lembaga pendidikan baik keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam dan pengembangan modernisasi pendidikan Islam harus tetap dilakukan untuk menjawab berbagai fenomena dan persoalan-persoalan baru akibat dari perkembangan sains dan teknologi modern saat ini. Pendidikan Islam harus mampu menjawab harapan-harapan masyarakat yang semakin kompleks. Jika tidak, maka dunia pendidikan Islam akan kehilangan penggemar di tengah-tengah masyarakat yang mulai maju dan berkembang baik pola pikir maupun cara dan gaya hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-3 .
Jakarta : Kencana. 2010
- Arifin, M, *Ilmu pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan
Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*.Cet. V;
Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet. I, Penerbit:
PT. Bumi Aksara, Jakarta, Oktober, 2003
- Bahri . Djamara, Syaiful, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi
Edukatif* . Jakarta : Bineka Cipta . 2003.
- Bahrn, *Dasar-Dasar Pendidikan dalam Islam*, Cet.I ; Palu:
Yayasan Masyarakat Indonesia Baru,2009.
- Dalyono, M. 2010. *Psikologi Pendidikan* .Jakarta : Rinneka Cipta.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Qur'an dan
Terjemahnya*. Semarang: CV. Karya Utama.
- Departemen Agama RI, Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam,
*Materi Instruksional Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi
Umum*.Jakarta: 2003
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Edisi Revisi Jakarta: Pt.
Raja Grafindo Persada, 2009 .
- Jerold Lee Shapiro, 2003. *The Good Father: Kiat Menjadi Ayah
Teladan*. Bandung: Kaifa.
- Kadir, Abdul, dkk. *Dasar- Dasar Pendidikan*, Cet. I. Jakarta :
Penerbit. Kencana Prenada Media, 2014.
- M. Sudiyo, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam* . Jilid 1, Jakarta :
Rinneka Cipta

Mulia, Musda. *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*, Yogyakarta: Kibar Press, 2007

Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. IV. Bandung : Trigenda Karya, 2003

M. Sukarjo Ukim Kamaruddin, *Landasan Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasinya*. Cet. ke-4. Jakarta: Rajawali Pres, 2012.

M. Ansyar, dengan judul *Arti pendidikan bagi Masa depan* . Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2002

Noer Ali, Heri dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Cet. III, Penerbit: Priska Agung Insani, Jakarta Utara, 2008.

Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2009

Taqi, Muhammad Falsafi 2001. *Anak Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*. Bogor: Cahaya.

Ustman, M Najati, *Belajar EQ & SQ dari Sunnah Nabi* .Bandung: Hikmah. 2002.

Qaimi, Ali. 2002. *Menggapai Langit Masa Depan Anak* .Bogor: Cahaya.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Ed. Revisi V; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Sodikin, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gramedia, 2002.

Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*. Cet. IV; Surabaya: Usaha Nasional. 2003

Umar, Nasaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Paramadina.

[http://muhfathurrohman.wordpress.com/11/06/2014/masa-depan-
pendidikan-islam/](http://muhfathurrohman.wordpress.com/11/06/2014/masa-depan-
pendidikan-islam/)

[http://musawa.iainpalu.ac.id/wp-content/uploads/2014/05/andi-
ANIRAH-JURNAL-MUSAWA-2012 .pdf](http://musawa.iainpalu.ac.id/wp-content/uploads/2014/05/andi-
ANIRAH-JURNAL-MUSAWA-2012.pdf)